

PENERAPAN PENDEKATAN STUDENT CENTER LEARNING MELALUI EXPERIENCE BASED UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR

Lukman Nurhakim, Redy Ismanto

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: lukmannurhakim647@gmail.com

ABSTRAK

Paradigma pendidikan di Indonesia masih belum maksimal, masih banyak para pendidik yang belum mampu untuk menerapkan sistem pembelajaran yang berkualitas dan tepat bagi peserta didik dan para pendidik juga masih kurang memahami cara dan pola pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik karena di sini pendidik adalah sebagai ujung tombak pendidikan yang harus mampu menciptakan dan mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter yaitu peserta didik. Selain itu para pendidik harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta peserta didik dapat mengabstraksi dan mengembangkan berfikir kritis kreatif mereka serta dengan pendidik memberikan stimulus yang tepat akan menghasilkan respon yang baik pula bagi peserta didik. Dengan menerapkan student center learning di sini peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Peserta didik diharapkan aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran dan mengenali kebutuhan belajarnya serta dapat menemukan sumber-sumber belajar dari topik yang diberikan oleh pendidik di kelas. Dan pendidik hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dengan membentuk kelompok di sini peserta didik juga akan mampu untuk memecahkan masalah dengan menerapkan prinsip-prinsip tanggung jawab, peran serta, keadilan, mandiri, berfikir kritis, kreatif, komunikatif dan kerja sama. Hal positif dalam penerapan pendekatan student center learning ini disamping dapat mendorong peserta didik untuk mandiri dan berfikir kritis dan kreatif di sini peserta didik akan dapat menjalin kerukunan dalam bekerja sama antar teman kelompok satu dengan kelompok lain serta akan terjalin suatu ikatan batin dan menumbuhkan rasa nasionalisme patriotisme sesama yang tinggi dan melatih peserta didik menghargai perbedaan pendapat dan cara pandang seseorang satu dengan yang lain tidak hanya dalam pembelajaran di sekolah namun dalam kehidupan di lingkungan tempat mereka tinggal. Dalam hal ini tentunya para peserta didik akan mampu menjawab dan menjadi sosok insan yang berkarakter baik dan tangguh yang mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik serta pendidik pun akan dapat berhasil membawa generasi muda yang unggul dalam segi sikap, keterampilan dan pengetahuan serta negara Indonesia akan dapat lebih maju dan berkembang karena diisi oleh para pendidik dan peserta didik yang mampu berkolaborasi dan melakukan serta menjawab tujuan dari pendidikan yang berkarakter Indonesia yang mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945.

Kata kunci: pendekatan student center learning, experience based, karakter siswa sekolah dasar

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk mengembangkan dirinya. Hal ini diungkapkan dalam UUD 1945 pasal 28c ayat (1) "Setiap orang berhak mengembangkan dirinya melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia". Pendidikan adalah salah satu aspek dalam menciptakan negara yang maju serta wadah untuk menciptakan para tokoh-tokoh yang dapat membangun negara Indonesia lebih baik.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi setiap kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani. Dimana seseorang masih membutuhkan bantuan orang lain untuk kelangsungan hidupnya jadi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya saling berhubungan dan melakukan interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang –perorangan, antara kelompok – kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia dan saling mempengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik (Eka, 2012)

Pengertian Belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.

Trianto (2009), definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Menurut James O. Whittaker (Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999)

Belajar adalah suatu proses dimana perilaku yang dihasilkan atau dimodifikasi melalui pelatihan atau pengalaman.

Winkel Belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Cronbach (Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999)

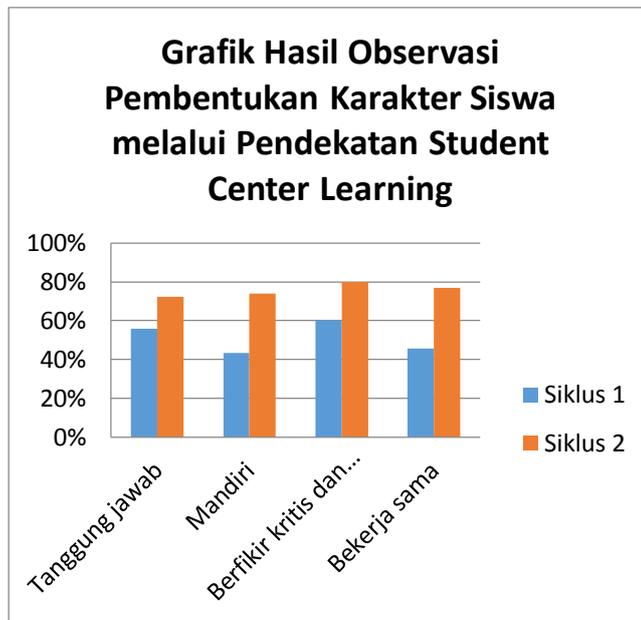
Belajar merupakan kegiatan yang ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data diskriptif kualitatif, dimana subyek penelitannya adalah peserta didik kelas IV SD N 2 Bulurejo Kabupaten Banyuwangi sebanyak 27 siswa. Teknik pengambilan data

yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen menggunakan data kelompok dimana tidak hanya satu sampel saja yang menjadi objek penelitian tetapi menggunakan beberapa sampel sebagai tingkatan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendekatan Student Center Learning

Dari grafik di atas terlihat perubahan Karakter peserta didik mulai dari SD Kelas IV di SDN 2 Bulurejo Kabupaten Banyuwangi yang dilakukan melalui dua siklus treatment dan stimulus oleh para peneliti. Siklus 1 di laksanakan pada tanggal 9 september 2015 dan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 23 september 2015. Dari sini dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan dari siklus I ke tahap berikutnya secara signifikan dengan 4 indikator yaitu tanggung jawab, mandiri, berfikir kritis dan kreatif, kerja sama.

Siswa SD Kelas IV mengalami peningkatan perubahan Karakter siswa dari indikator 1 tanggung jawab pada siklus I yaitu sebesar 56% meningkat sebesar 16,5% menjadi 72,50% pada siklus II.

Pada indikator 2 mandiri mengalami peningkatan perubahan karakter siswa yang awalnya 43,25% pada siklus I meningkat sebesar 30,73% menjadi 73,98% pada siklus ke II.

Pada indikator 3 Berfikir kritis dan kreatif mengalami peningkatan perubahan karakter siswa yang awalnya 60,00% pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 20,00% menjadi 80,00% pada siklus II.

Pada indikator 4 kerja sama mengalami peningkatan perubahan karakter siswa yang awalnya 45,56 % pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 31,44% menjadi 77,00% pada siklus ke II.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama dua siklus terjadi peningkatan yang signifikan dan karakter siswa dapat meningkat dan bagus sesuai dengan harapan peneliti dan pihak sekolah dengan penerapan pendekatan student center learning melalui experience based siswa di sekolah dasar.

1. Pendidikan Karakter Menurut Lickona

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

2. Pendidikan Karakter Menurut Suyanto

Suyanto, 2009 (dalam Sudirman 2012) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

3. Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu Kertajaya, 2010 (dalam Sudirman 2012)

4. Pendidikan Karakter Menurut Kamus Psikologi

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Purwanto 1997).

Pendidikan karakter di sekolah dasar dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Nilai esensial

Mengangkat nilai-nilai esensial yang berintikan dari nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang diinternalisasikan dapat membantu peserta didik memahami dan menjadi manusia yang berkarakter baik. Nilai-nilai yang diinternalisasikan eksplisit pada visi, misi, tujuan, dan harapan masa depan sekolah. Nilai-nilai yang diinternalisasikan tersebut, dapat diaplikasikan dalam praktik kehidupan komunitas sekolah secara konsisten.

2. Didukung semua pihak

Pengembangan nilai-nilai karakter perlu didukung oleh semua warga sekolah secara terintegrasi yang melibatkan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat sebagai bagian dari pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan terpadu, sinergis, menyeluruh, dan berkesinambungan. Nilai inti diwujudkan dengan dukungan lingkungan belajar dan budaya sekolah yang kondusif di mana peserta didik dapat menggali nilai-nilai dari dirinya sendiri dan dari lingkungan belajarnya.

3. **Keteladanan**

Pengembangan karakter dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan patut diteladani.

4. **Pemberdayaan**

Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter dengan prinsip saling menghargai, setara, dan memberi manfaat.

5. **Terintegrasi**

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui program sekolah baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan terintegrasi ke dalam mata pelajaran melalui pendekatan PAKEM. Selain itu, pembentukan karakter dilakukan juga melalui pengembangan budaya sekolah yang terpadu, konsisten, menyenangkan dan berkelanjutan.

6. **Menyeluruh**

Pelaksanaan pendidikan karakter meliputi semua dimensi yang terdiri dari hubungan manusia dengan dirinya, Tuhannya dan sesama manusia, negaranya dan manusia dengan lingkungannya. Selain itu, pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan menyeluruh komponen yang meliputi pembelajaran, budaya sekolah, ekstrakurikuler dan didukung oleh peran serta masyarakat.

7. **Pembiasaan**

Internalisasi nilai perlu dibiasakan dalam praktik keseharian secara terus menerus agar menjadi karakter positif baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dalam pelaksanaan proses pembiasaan ini perlu mengaitkan karakter luhur yang satu dengan karakter luhur lainnya agar terbentuk karakter luhur yang paripurna. Seperti karakter berani dikaitkan dengan karakter bertanggung jawab, karakter santun dikaitkan dengan karakter tegas.

8. **Intervensi**

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan intervensi agar secara konsisten dapat terarah secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Intervensi ini misalnya dalam bentuk peraturan dan tata tertib sekolah, pemberian hadiah, teguran dan sebagainya. Kepala sekolah, pendidik, staf administrasi, laboran, pengelola kantin di sekolah menjalankan kepemimpinan moral yang membangun inisiatif pendidikan karakter.

9. **Kasih Sayang**

Pendidikan karakter mengedepankan pendekatan kasih sayang untuk lebih meningkatkan hubungan emosional yang erat antara pendidik, peserta didik dan orang tua. Dengan hubungan emosional ini diharapkan terjadi pembentukan karakter luhur yang kokoh. Dengan demikian akan dapat memperkuat ketahanan moral peserta didik.

1. Pengertian Pendekatan *Student Centered Learning*

Menurut Azhar (2012) Pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Dalam menerapkan konsep *Student Centered Learning*, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu peserta didik dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya (Mujiono, 1994).

2. Langkah-langkah Pendekatan *Student Centered Learning*

Menurut Zaenal Mustakim (2011) Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) memiliki langkah-langkah yang menuntut partisipasi aktif dari siswa, sebagai berikut:

- 1) Berbagi informasi (*Information Sharing*) dengan cara curah gagasan (*Brainstorming*), kooperatif, kolaboratif, diskusi kelompok (*Group Discussion*), diskusi panel (*Panel Discussion*), simposium, dan seminar.
- 2) Belajar dari pengalaman (*Experience Based*) dengan cara simulasi, bermain peran (*Roleplay*), permainan (*Game*), dan kelompok temu.
- 3) Pembelajaran melalui pemecahan masalah (*Problem Solving Based*) dengan cara studi kasus, tutorial, lokakarya (Mujiono, 1994).

3. Prinsip-prinsip Pendekatan *Student Centered Learning*

- 1) *Tanggung jawab*, yaitu peserta didik mempunyai tanggung jawab pada pelajarannya. Dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempunyai tanggung jawab pada pelajarannya, peserta didik diharapkan akan lebih berusaha dan lebih termotivasi dalam memaknai pelajarannya.
- 2) *Peran serta*, yaitu peserta didik harus berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal sehingga mendorong bertumbuhnya kreativitas dan inovasi.
- 3) *Keadilan*, yaitu semua peserta didik mempunyai hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Dengan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang tersebut akan menutup keunggulan hanya didominasi mahasiswa tertentu saja dan diharapkan semua peserta didik dapat bersama-sama berhasil mencapai tujuan secara maksimal.
- 4) *Mandiri*, yaitu semua peserta didik harus mengembangkan segala kecerdasannya (intelektual, emosi, moral, dsb) karena guru hanya fasilitator dan nara sumber (mitra belajar).
- 5) *Berfikir kritis dan kreatif*, yaitu peserta didik harus menggunakan segala kecerdasan intelektual dan emosinya yang berwujud kreativitas, inovasi, dan

analisa untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi karena siswa akan mengalami perpaduan antara prakonsepsi dan konsepsi.

- 6) *Komunikatif*, yaitu peserta didik harus menggunakan kemampuannya berkomunikasi baik lisan maupun tertulis karena boleh jadi siswa melihat konsep dengan cara yang berbeda sebagai hasil pengalaman hidupnya, sehingga diperlukan media dan sarana yang efektif untuk menyamakan persepsi.
- 7) *Kerjasama*, yaitu kondisi dimana para peserta didik dapat saling bersinergi dan saling mendukung pencapaian keberhasilan atau tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran.
- 8) *Integritas*, yaitu peserta didik harus menunjukkan perilaku moralitas tinggi, dan percaya diri dalam melaksanakan segala sesuatu yang diyakininya dalam situasi apapun.

Kelebihan Student Centered Learning

- 1) Menyertakan peserta didik di dalam proses pembelajaran.
- 2) Mendorong peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang lebih banyak/luas/ dalam.
- 3) Menjalinkan peserta didik dengan kehidupan nyata.
- 4) Mendorong terjadinya pembelajaran secara aktif.
- 5) Mengarahkan peserta didik untuk mengenali dan menggunakan berbagai macam gaya belajar.
- 6) Memperhatikan kebutuhan dan latar belakang peserta didik.
- 7) Memberi kesempatan untuk pengembangan berbagai strategi assessment.

Kekurangan Pendekatan Student Centered Learning

- 1) Untuk peserta didik dalam jumlah besar sulit untuk diimplementasikan.
- 2) Ada kemungkinan untuk menggunakan waktu yang lebih banyak.
- 3) Belum tentu efektif untuk seluruh kurikulum.
- 4) Belum tentu sesuai untuk peserta didik yang tak terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis.

Experience – Based Learning

Seorang pemerhati pendidikan Kolb's (1984), menggambarkan siklus experience – based learning sebagai berikut:

1. Concrete Experience
2. Reflective Observation
3. Abstract Conceptualization
4. Active Experimentation

Dalam proses penerapan pembelajaran di kelas, perlu adanya transformasi yaitu suatu upaya untuk memindahkan atau menerapkan model atau metode atau konsep pengetahuan yang baru secara bertahap dan lama kelamaan akan menyatu dengan model pembelajaran yang lama dan lambat laun akan menjadi model yang baru dan terbiasa di terapkan di kelas, baik penerapan materi, maupun penggunaan alat atau sumber bahan ajar.

Jangan sampai dalam proses pembelajaran dikelas yang sudah diberikan fasilitas tidak dipergunakan dan tidak dimanfaatkan dengan baik.

Kondisi riil yang ada saat ini adalah :

1. Suatu kondisi pembelajaran yang terbiasa dengan kebiasaan tanpa menggunakan sarana dan prasarana seperti infokus, media bahan ajar, atau media yang lainnya.
2. Dengan adanya transforming, maka penerapan pembelajaran secara bertahap akan mengalami perubahan seperti menggunakan alat peraga, menggunakan sumber bahan ajar, menggunakan e-book, menggunakan infokus atau media pembelajaran lainnya.

Transforming dalam konsep pembelajaran memberikan kesempatan perubahan secara perlahan dan kontinuitas. Dengan adanya transforming maka model pembelajaran yang lama akan berubah dan tertutup dengan model pembelajaran yang baru, dengan menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar berbasis IT dan dukungan peran serta dari seluruh peserta didik maka diharapkan akan tercipta pembelajaran yang lebih kondusif dan bermakna. Proses pembelajaran melalui transforming ini akan menyatu dengan model pembelajaran yang lama sehingga baik guru dan siswa dapat menggunakan media bahan ajar, media pembelajaran serta interaktif dalam pembelajaran. Guru dan dan siswa akan mempunyai motivasi yang kuat dalam menerapkan proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Component of Experience – Based Learning

Mempunyai esensi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu proses pembelajaran yang bermakna serta seluruh peserta didik dapat memahami dan menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun goal atau tujuan dari esensi component of experience-based learning adalah:

1. Pembelajaran mempunyai tujuan yang bermakna.
2. Pelajar mempunyai keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.
3. Terjadinya proses kontinuitas dan berkelanjutan.
4. Pada proses pembelajaran yang dibangun bukan hanya intelektualnya saja tapi juga membangun inderanya dalam bentuk mengembangkan perasaan dan personality.

Jadi pada transforming ada perubahan perilaku terutama pada para pendidik. Perubahan perilaku ini berupa perubahan dalam menerapkan proses pembelajaran

dengan menggunakan bahan ajar, sarana pendukung, media pembelajaran, pembelajaran berbasis ICT serta tidak dengan menggunakan metode ceramah atau metode lama.

Harapan dimasa mendatang pada proses pembelajaran akan mengalami perubahan perilaku. Perubahan ini tidak hanya pada perubahan perilaku pendidik tetapi juga para peserta didik. Para peserta didik akan mempunyai motivasi dan aktif dalam meningkatkan kemampuan, dalam menggali ilmu pengetahuan serta gemar mencoba dan banyak melakukan percobaan-percobaan baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Adapun penjelasan tentang konsep experiential learning adalah sebagai berikut:

a. Konsep experiential learning

Experiential learning adalah model terkenal di bidang pendidikan. Experiential Learning Kolb Teori (Kolb, 1984) mendefinisikan pengalaman belajar sebagai “Proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan hasil dari kombinasi menggenggam dan mengubah pengalaman”. Teori Experiential Learning Kolb menyajikan siklus empat elemen, yaitu: 1. Beton Pengalaman 2. Pengamatan reflektif 3. Abstrak Konseptualisasi 4. Eksperimentasi Aktif Siklus ini dimulai dengan pengalaman bahwa siswa telah memiliki, diikuti dengan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman itu. Kemudian siswa dapat konsep dan menarik kesimpulan tentang apa yang mereka alami dan diamati, yang mengarah ke tindakan masa depan di mana siswa bereksperimen dengan perilaku yang berbeda. Ini dimulai siklus baru sebagai siswa memiliki pengalaman baru berdasarkan eksperimentasi mereka (Sudjana, 2005). Meskipun kontinum ini disajikan sebagai siklus, langkah-langkah dapat terjadi di hampir urutan apapun. Siklus pembelajaran melibatkan kedua komponen beton (langkah 1 dan 4) dan komponen konseptual (langkah 2 dan 3), yang memerlukan berbagai perilaku kognitif dan afektif.

Andresen, Boud dan Choen (2000) memberikan daftar kriteria untuk pengalaman-based learning, bahwa untuk sebuah proses pembelajaran dan diperoleh benar-benar pengalaman, atribut berikut diperlukan dalam beberapa kombinasi, yaitu: a). Tujuan pembelajaran berbasis pengalaman melibatkan sesuatu yang pribadi signifikan atau bermakna bagi siswa. b). Siswa harus terlibat secara pribadi. c). Pemikiran reflektif dan kesempatan bagi siswa untuk menulis atau mendiskusikan pengalaman mereka harus terus-menerus selama proses berlangsung. d). Melibatkan seluruh aspek dalam makna seutuhnya, yang berarti tidak hanya kecerdasan mereka, tetapi juga indera mereka, perasaan mereka dan kepribadian mereka. e). Siswa harus diakui untuk belajar sebelum mereka bawa ke dalam proses. f). Guru perlu membangun rasa percaya, rasa hormat, keterbukaan, dan kepedulian untuk kesejahteraan siswa.

b. Implikasi bagi Topik Lingkungan dan Proyek

Beberapa contoh dari pengalaman-berbasis proyek meliputi bermain peran, KKN, magang, belajar di luar negeri, terbuka proyek (dipandu penemuan), proyek kelompok dan studi lapangan. Tugas yang lebih terbuka yang diberikan para siswa

akan lebih memungkinkan untuk menambah pada pengalaman mereka sendiri dan refleksi serta membenamkan diri dalam topik.

Subyek lingkungan sangat cocok untuk pembelajaran berbasis pengalaman karena manusia berperan dalam hampir setiap masalah lingkungan. Jadi menggunakan pendekatan berbasis pengalaman ke topik lingkungan mengajak siswa untuk meneliti efek mereka sendiri terhadap lingkungan, baik positif maupun negatif. Setelah siswa secara konkret menyadari cara di mana mereka mempengaruhi lingkungan, mereka dapat merefleksikan diri dan bereksperimen dengan berbagai lingkungan. Serta pemikiran dan perilaku sebagai seorang pelajar akan tumbuh dan berkembang secara ilmiah

KESIMPULAN

Dengan penerapan pendekatan student center learning melalui experience based di Pada siswa Kelas IV di SD N 2 Bulurejo Kabupaten Banyuwangi telah terjadi peningkatan karakter yang lebih baik dari sebelum dilakukan penelitian oleh peneliti serta para siswa dapat mencapai 4 indikator penelitian dengan baik dan signifikan dan mohon untuk para pembaca makalah ini untuk dapat menanggapi dan mengevaluasi karena penelitian ini masih perlu masukan dari seluruh kalangan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Rofa Yulia. 2012. Artikel Student Centered Learning. Tersedia dilaman <http://www.rofayuliaazhar.com/2012/09/student-centered-pembelajaran-yang.html>. Di akses pada tanggal 06 april pada pukul 10.02
- Eka, Rina. 2012. *Jurnal Pendekatan Dalam Pembelajaran*. Tersedia dilaman https://www.academia.edu/7310855/Makalah_pendekatan_dalam_pembelajaran. Di akses pada tanggal 06 April 2015 pada pukul 09.38
- Hamalik, O. 1993. *Metode dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- James O. Whittaker (Djamarah, Syaiful Bahri , Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999)*Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Mujiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud.
- Purwanto, Ngalm. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, D. 2005. *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung:Falah Production.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatis-Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Zaenal Mustakim. 2011. *Strategi dan Metode Pembelajaran* . Pekalongan: STAIN